

MIGRASI RISEN DI PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA HASIL SENSUS PENDUDUK TAHUN 1980-2010

Permatasari Telaumbanua
Yepsartel16@gmail.com

Agus Joko Pitoyo
aguspit@ugm.ac.id

ABSTRACT

The purposed of this study is to assess the characteristic of recent migrants and map of migration flows in 1980-2010 and 2015 in the Province of D.I. Yogyakarta. This research used quantitative methods using secondary data. The data used in this research comes from the Census of Population for 1980-2010 and data SUPAS 2015. The data analysis was descriptive and spatial analysis. The results showed that : 1). Recent migrants who entered in the Province of D.I.Yogyakarta, by group of ages is concentrated at a young age, the age group between 15-24 years old. Based on the highest educational attainment, high school graduates is the highest migrants. Recent migrants by activity a week ago was not the labor force. It also deals with major migrant employment. Based on the major jobs, the majority of recent migrants working in the services sector to the status of work as laborers or employees or employee. 2). The flow of recent migrants in the Province of D.I.Yogyakarta have increased from 1980-2015. The flow of recent migrant in Jogjakarta from 1980 until 2015 are dominated by the peoples from Java Island and Sumatra island.

Keyword : the flows of migration, recent migration, mobility, census of population

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah mengkaji karakteristik migran risen dan memetakan arus migrasi risen tahun 1980-2010 dan tahun 2015 di Provinsi D.I.Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan data sekunder. Data yang digunakan dalam penelitian bersumber dari Hasil Sensus Penduduk Tahun 1980-2010 dan data SUPAS tahun 2015. Analisis data yang digunakan merupakan analisis secara deskriptif dan spasial.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1). migran risen yang masuk ke Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta berdasarkan kelompok umur terkonsentrasi pada usia muda, yaitu usia 15-24 tahun. Berdasarkan pendidikan tertinggi yang ditamatkan, tamatan tertinggi migran adalah SMA. Migran risen menurut kegiatan seminggu yang lalu adalah bukan angkatan kerja. Hal ini juga berhubungan dengan lapangan pekerjaan utama migran. Berdasarkan lapangan pekerjaan utama, mayoritas migran risen bekerja pada sektor jasa dengan status pekerjaan sebagai buruh atau karyawan atau pegawai. 2). Arus migrasi risen di Provinsi D.I.Yogyakarta mengalami peningkatan dari tahun 1980-2015. Arus migrasi risen didominasi oleh migran asal Pulau Jawa dan Pulau Sumatera.

Kata Kunci : arus migrasi, migrasi risen, mobilitas, sensus penduduk

PENDAHULUAN

Distribusi penduduk yang tidak merata di Indonesia telah terjadi jauh sebelum masa penjajahan Belanda, dimana penduduk terkonsentrasi di Pulau Jawa dan Bali. Hasil Sensus Penduduk Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2010 menunjukkan bahwa distribusi penduduk Provinsi D.I.Yogyakarta terpusat di Kabupaten Sleman, Kabupaten Bantul, dan kabupaten Gunungkidul. Jumlah penduduk dari ketiga kabupaten tersebut secara berturut-turut meliputi 1.093.110 jiwa; 911.503 jiwa; dan 675.382 jiwa (BPS, 2010). Jumlah penduduk sebanyak itu mempengaruhi kepadatan penduduk di Provinsi D.I.Yogyakarta.

Kepadatan penduduk tertinggi di Provinsi D.I.Yogyakarta terdapat di Kota Yogyakarta. Setiap 1 km² wilayah Kota Yogyakarta dihuni oleh 11.958 jiwa penduduk. Hal ini terjadi karena Kota Yogyakarta adalah ibukota Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, sehingga Kota Yogyakarta dijadikan sebagai pusat segala aktivitas, kegiatan, pendidikan dan perkonomian. Kota Yogyakarta memiliki penduduk yang beragam (Juningsih, 2015). Seiring berjalannya waktu, pendidikan, aksesibilitas serta transportasi semakin berkembang di kota ini, sehingga menyebabkan penduduk yang berasal dari luar Yogyakarta melakukan migrasi untuk meningkatkan kualitas hidup. Penduduk tersebut membangun permukiman baru, sehingga Kota Yogyakarta semakin beragam dan mencerminkan miniatur Indonesia (Juningsih, 2015). Keberagaman penduduk mengakibatkan terjadinya persebaran penduduk yang kurang merata.

Pertumbuhan dan persebaran penduduk di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta menimbulkan permasalahan.

Hasil sensus penduduk tahun 1980-2010 menunjukkan bahwa laju pertumbuhan penduduk di Provinsi D.I.Yogyakarta menunjukkan kenaikan. Tahun 1980, laju pertumbuhan penduduk mencapai 1,1%, kemudian menurun menjadi 0,58% pada tahun 1990. Tahun 2000, laju pertumbuhan penduduk semakin menurun yaitu 0,72%. Penurunan laju pertumbuhan penduduk terjadi akibat program pemerintah dalam memberikan dan menjalankan program Keluarga Berencana (KB). Selain itu, program perbaikan taraf kesehatan masyarakat seperti membaiknya kesehatan ibu, anak dan balita merupakan salah satu bagian dari program tersebut. Tahun 2010, laju pertumbuhan penduduk Provinsi D.I.Yogyakarta meningkat menjadi 1,04% per tahun (BPS, 2010). Hal ini berkaitan dengan angka kematian yang semakin menurun dan angka harapan hidup di provinsi ini semakin meningkat, serta jumlah migrasi yang masuk ke provinsi ini semakin bertambah. Salah satu tujuan migran masuk ke Provinsi D.I.Yogyakarta adalah untuk bersekolah dan bekerja (BPS DIY, 2014). Tahun 2011, persentase LPP D.I.Yogyakarta adalah 1,23%, sedangkan tahun 2015, LPP D.I.Yogyakarta mencapai 1,16%. Penurunan LPP disebabkan oleh persentase fertilitas yang tidak seimbang dengan mortalitas. Artinya adalah bahwa laju pertumbuhan penduduk menurun karena tingkat kelahiran dan tingkat kematian menurun, sedangkan faktor migrasi yang masuk ke provinsi ini juga semakin meningkat.

Migrasi meningkatkan jumlah penduduk apabila jumlah penduduk yang masuk ke D.I.Yogyakarta lebih tinggi daripada penduduk yang meninggalkan D.I.Yogyakarta. Sebaliknya, migrasi dapat mengurangi jumlah penduduk apabila

jumlah penduduk yang masuk ke D.I.Yogyakarta lebih rendah daripada jumlah penduduk yang meninggalkan wilayah tersebut. Secara terus menerus, penduduk akan dipengaruhi oleh jumlah bayi yang lahir (menambah jumlah penduduk), tetapi di sisi lain akan dikurangi oleh jumlah kematian yang terjadi pada semua kelompok umur. Sementara itu, migrasi juga berperan dalam mempengaruhi jumlah penduduk. Dengan kata lain, migrasi dijadikan sebagai penyeimbang jumlah penduduk apabila laju pertumbuhan penduduk menurun dan fertilitasi (TFR) menurun. Berdasarkan hal tersebut, maka penulis mengangkat tema penelitian “Migrasi Risen”.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji karakteristik migran risen yang masuk ke Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta berdasarkan Sensus Penduduk tahun 2010 serta memetakan arus migrasi risen di Provinsi D.I.Yogyakarta tahun 1980-2010 dan 2015.

METODE PENELITIAN

Penelitian migrasi risen merupakan penelitian yang menggunakan data sekunder. Data yang digunakan adalah hasil Sensus Penduduk tahun 1980, 1990, 2000, dan 2010 yang merupakan publikasi dari BPS. Sumber data lain yang digunakan adalah Survei Penduduk Antar Sensus tahun 2015. UU no 16 Tahun 1997 Ayat 1 menyatakan bahwa Sensus Penduduk di Indonesia dilaksanakan sekali dalam setiap 10 tahun. Data penelitian diolah dengan menggunakan Microsoft Excel yang kemudian dihasilkan dalam bentuk tabel dan grafik.

Unit analisis yang digunakan dalam penelitian adalah provinsi, dengan pendekatan spasial. Alasan penggunaan pendekatan ini adalah karena perpindahan penduduk di Provinsi D.I. Yogyakarta terjadi secara internal yaitu dari provinsi yang satu menuju provinsi tujuan, sehingga terjadinya arus migrasi.

Analisis yang digunakan untuk mengetahui migrasi risen di Provinsi D.I.Yogyakarta adalah analisis deskriptif dan analisis spasial. Analisis spasial merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui persebaran arus migrasi risen di Provinsi D.I.Yogyakarta. Analisis ini juga digunakan untuk mengetahui arus dan dinamika migrasi risen netto positif dari tahun 1980 hingga 2010.

Analisis deskriptif merupakan analisis yang menggambarkan variabel penelitian. Variabel yang dideskripsikan dalam penelitian antara lain migran risen yang masuk ke Provinsi D.I.Yogyakarta berdasarkan pendidikan tertinggi yang ditamatkan, lapangan pekerjaan utama, dan status pekerjaan utama, serta kelompok umur. Selain itu, digunakan juga tabel silang untuk mempermudah dalam mengamati data dan karakteristik migran risen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Migran risen di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta memberikan sifat yang selektif (Lee, 1966; Mantra, 1985; Hugo, 1975). Artinya, bahwa migran tersebut memiliki hak untuk memutuskan provinsi tujuan migrasi dan memilih provinsi yang menurut migran sendiri mampu memenuhi kebutuhannya. Migran yang masuk ke provinsi ini memiliki karakteristik. Karakteristik migran memiliki esensi terhadap penduduk Provinsi D.I.Yogyakarta dalam hal perencanaan dan pembangunan D.I.Yogyakarta. Migran yang memiliki karakteristik seperti pendidikan tertinggi yang ditamatkan, lapangan pekerjaan utama, dan status pekerjaan utama, serta kelompok umur memberikan keuntungan bagi pemerintah, penduduk dan bahkan pembangunan di Provinsi D.I.Yogyakarta. Hal ini terjadi karena karakteristik migran tersebut mampu menggambarkan kondisi penduduk Yogyakarta.

Karakteristik migran risen berdasarkan kelompok umur memberikan pengaruh terhadap pembangunan di

Provinsi D.I.Yogyakarta. Pengaruh umur terhadap kelompok umur adalah mampu meningkatkan pembangunan di Provinsi ini jika jumlah migran dengan kelompok umur produktif tinggi. Hasil pengolahan data tahun 2010 menunjukkan bahwa migran yang berumur 20-24 tahun memiliki persentase sebanyak 34,68%. Persentase migran risen tertinggi kedua terdapat pada kelompok umur 15-19 tahun. Persentase migran risen masuk pada kelompok umur tersebut adalah 21,26%. Persentase migran risen masuk tersebut menunjukkan bahwa migran risen yang masuk ke D.I.Yogyakarta merupakan migran yang berumur produktif dan berumur muda. Migran pada kelompok ini melakukan migrasi ada yang bertujuan untuk sekolah dan bahkan untuk bekerja. Data detail terkait tujuan migran belum ada, sehingga tidak dipaparkan pada kajian ini. Kelompok umur 25 hingga 39 tahun masih tergolong tinggi. Umur produktif dapat dikaitkan dengan pekerjaan. Umur yang produktif memberikan peluang yang besar untuk mencari dan memperoleh pekerjaan. Selain itu, umur juga sangat berpengaruh terhadap niat seseorang melakukan migrasi. Hal ini dikemukakan oleh Zhao (1999) dalam penelitian Hikmana (2011) dalam hipotesisnya bahwa semakin bertambahnya umur, maka peluang seseorang melakukan migrasi semakin kecil.

Hikmana (2011) menambahkan bahwa umur memiliki hubungan dengan keputusan seseorang melakukan migran. Hubungan antara umur dengan migrasi adalah negatif. Artinya bahwa semakin bertambahnya umur seseorang, maka keinginan seseorang untuk melakukan migrasi semakin berkurang, sehingga mengindikasikan bahwa migran sebagian besar adalah rumah tangga yang berumur muda (Hikmana, 2011). Demikian juga dengan karakteristik migran dalam pendidikan tertinggi yang ditamatkan. Pendidikan memegang peran penting guna meningkatkan taraf hidup masyarakat.

Persentase migran risen yang masuk di D.I.Yogyakarta memberikan pengaruh terhadap perkembangan taraf hidup. Mayoritas migran yang tamat SMA adalah migran yang berumur 15-19 tahun, sedangkan migran yang tamat Diploma IV/S1, Diploma III/Akademi adalah migran yang berumur 20 tahun. Migran yang tamat SMP merupakan migran yang berumur 10 hingga 14 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa tamatan terakhir para migran memiliki hubungan dengan umur. Tingkat pendidikan seseorang menentukan frekuensi perpindahan. Hal ini terjadi karena semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, wawasannya terhadap peluang kerja di daerah lain semakin luas. Selain itu, perhitungan untuk membaca peluang kerja semakin matang, sehingga taraf hidupnya dapat meningkat menjadi lebih baik. Semakin tinggi tingkat pendidikan, maka potensi seseorang melakukan migrasi pun semakin meningkat. Hikmana (2011) juga mengatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan, maka pendapatan migran semakin meningkat. Yogyakarta merupakan kota pelajar dan bukan merupakan kota industri. Hal ini dimungkinkan bahwa setelah migran menyelesaikan pendidikan, maka adanya kemungkinan terjadinya migrasi. Bahkan, migran keluar dari D.I.Yogyakarta ke tempat lain untuk mencari pekerjaan guna meningkatkan taraf hidupnya. (Mariyanti, 2010).

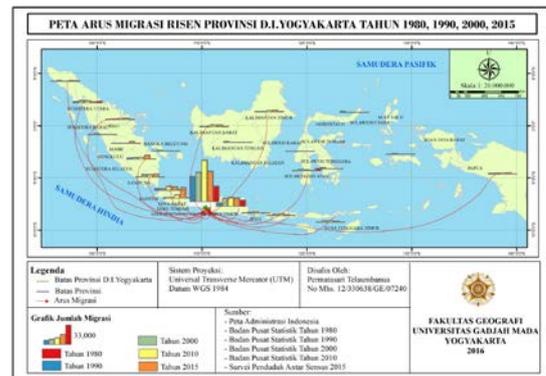
Karakteristik migran ditinjau dari lapangan pekerjaan utama memiliki pengaruh terhadap pembangunan di Provinsi D.I.Yogyakarta. Lapangan pekerjaan migran yang paling dominan adalah jasa-jasa, manufaktur, dan pertanian. Perbandingan jumlah migran risen antara laki-laki dan perempuan tidak jauh berbeda dalam bekerja. Pada bidang jasa-jasa, jumlah migran laki-laki yang bekerja pada sektor jasa adalah 33.742 jiwa, sedangkan jumlah migran perempuan adalah 26.197 jiwa. Jumlah migran risen laki-laki lebih banyak bekerja dibandingkan dengan jumlah perempuan

pada sektor jasa-jasa. Apabila ditinjau dari lapangan pekerjaan pertanian, jumlah migran laki-laki yang bekerja pada sektor ini adalah 4.166 jiwa, sedangkan perempuan adalah 2.440 jiwa. Perbedaan jumlah migran ini menunjukkan bahwa migran laki-laki lebih banyak bekerja dalam bidang pertanian. Apabila dibandingkan dengan migran perempuan. Jumlah migran risen dalam bidang jasa-jasa lebih tinggi dibandingkan dengan pertanian dan manufaktur.

Status pekerjaan utama migran risen juga mempengaruhi jumlah migran risen. Persentase migran sebagai buruh atau karyawan atau pegawai adalah 44%. Status pekerjaan migran tertinggi kedua adalah berusaha dibantu buruh tidak tetap/buruh tidak dibayar. Persentase migran yang berusaha sendiri adalah 14,10%. Hal ini menunjukkan bahwa di Provinsi D.I.Yogyakarta, para pendatang mampu membuka usaha sendiri untuk meningkatkan taraf hidup. Akan tetapi, data detail yang menjelaskan tentang rincian pekerjaan migran tidak ada, sehingga tidak dapat dibahas lebih mendalam. Usaha-usaha yang dibuka oleh para migran dimulai dari modal yang kecil. Usaha tersebut meliputi jualan makanan dengan membuka tenda di kaki lima, membuka warung tenda, serta pedagang kaki lima yang menjual bakso, rujak, dan sebagainya (Sudibia, 2012).

Karakteristik migran risen mengakibatkan terjadinya dinamika dan arus migrasi di Provinsi D.I.Yogyakarta. Arus migrasi risen tersebut menyebabkan terjadinya pola dan arah migrasi antar provinsi (Sukamdi & Pitoyo, 2016). Data migrasi risen yang diinput ke dalam peta merupakan data provinsi penyumbang migran risen lebih dari 1.000 jiwa. Hal ini dilakukan untuk mengefisienkan peta, sehingga tidak terjadi tumpang tindih arus migrasi pada peta. Data migrasi risen yang digunakan merupakan data migrasi risen netto positif. Artinya bahwa data tersebut merupakan jumlah migran yang masuk ke Provinsi D.I.Yogyakarta dari tahun 1980,

1990, 2000, dan 2010, serta 2015. Migrasi netto positif di Provinsi D.I.Yogyakarta menggambarkan jumlah migran yang masuk secara bersih tanpa adanya jumlah migran risen masuk dan keluar. Charles A. Fisher (Hardjono, 1977) mengemukakan bahwa penyebab terjadinya ketimpangan distribusi penduduk antara Jawa dan luar



Jawa karena pemerintah Belanda sejak lama telah membangun berbagai pusat pertumbuhan seperti pendidikan, perdagangan, pemerintahan, dan prasarana pembangunan (transportasi, komunikasi, dan irigasi) di Jawa. Akibatnya terjadi penyebaran penduduk yang tidak merata di Pulau Jawa.

Penyebaran penduduk yang tidak merata ini menimbulkan beberapa masalah, diantaranya terjadi kelebihan penduduk di Jawa yang terwujud dalam sulitnya mendapatkan pasaran kerja, pendapatan penduduk yang rendah, dan angka pengangguran meningkat. Apabila dibandingkan dengan sumberdaya yang berada di luar Pulau Jawa, maka sumberdaya yang terdapat di luar Pulau Jawa seperti di Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, bahkan Papua masih belum diolah.

Gambar diatas merupakan peta arus migrasi risen yang masuk di Provinsi D.I.Yogyakarta tahun 1980-2010 dan 2015. Arus migran risen tersebut tidak hanya terjadi baru-baru ini, tetapi memiliki pengaruh atau sejarah dengan masa pendudukan Belanda. Memperhatikan keadaan tersebut di atas, Karl J. Pelzer (1945) mengusulkan pemecahan penduduk

ini dengan memindahkan penduduk dari Jawa menuju luar Jawa.

Volume migran yang masuk ke Provinsi D.I.Yogyakarta mengakibatkan terjadinya arus migrasi risen. Migrasi ini terjadi karena dipengaruhi oleh faktor pendorong, penarik, rintangan antara, dan alasan pribadi berdasarkan Teori Lee. Faktor pendorong seseorang melakukan migrasi adalah bencana di daerah asal, penyakit, dan sebagainya. Faktor penarik migran di daerah tujuan adalah budaya, karakteristik daerah tujuan, pekerjaan, dan sebagainya. Alasan pribadi migran melakukan migrasi adalah melanjutkan pendidikan di daerah tujuan. Secara keseluruhan, arus migrasi risen di Provinsi D.I.Yogyakarta dari tahun 1980-2015 mengalami dinamika. Volume migran risen yang masuk ke Provinsi D.I.Yogyakarta menyebabkan terjadinya dinamika kependudukan. Akibat terjadinya dinamika kependudukan adalah terjadinya arus migrasi risen. Volume migran juga menunjukkan provinsi penyumbang migran keluar yang masuk ke Provinsi D.I.Yogyakarta. Salah satu hukum migrasi dari teori Ravenstein adalah jarak.

Jarak menentukan keputusan seseorang untuk melakukan migrasi. Semakin dekat jarak dari provinsi asal menuju provinsi tujuan, maka jumlah migran menuju provinsi tujuan semakin tinggi. Sebaliknya, semakin jauh jarak menuju provinsi tujuan, maka jumlah migran semakin sedikit. Jarak yang jauh dapat menggunakan waktu yang banyak untuk menempuh daerah tujuan, sehingga arus migrasi risen mayoritas terjadi pada jarak yang dekat. Arus migrasi risen yang akan dibahas adalah arus migrasi risen tahun 1980, 1990, 2000, 2010, dan 2015. Arus migrasi risen tahun 1980-2010 masih memiliki pengaruh terhadap otonomi pemerintah pada tahun sebelumnya, sehingga hal ini akan dibahas pada pembahasan selanjutnya. Tahun 2015, arus migrasi risen dianalisis untuk mengetahui perkembangan serta pola migrasi

berdasarkan tahun terbaru. Hal ini nantinya dapat digunakan dalam melanjutkan program pemerintah untuk membatasi jumlah migran yang masuk ke D.I.Yogyakarta. Program pemerintah yang telah berjalan sejak tahun 1905 hingga 1941 tidak sebanding dengan pertumbuhan penduduk di Pulau Jawa.

Upaya kedua yang dilakukan oleh pemerintah adalah program PELITA. Upaya tersebut telah dilakukan, bahkan terdapat pembangunan permukiman di Bali dan Lombok. Upaya yang kedua dibagi menjadi dua tahap, yaitu pra PELITA dan PELITA. Program pemindahan penduduk yang menekankan kepada aspek demografis tidak berhasil. Akibat ketidakberhasilan dari program tersebut, pemerintah mengembangkan program transmigran yang berhubungan dengan pembangunan.

Mantra (1985) mengemukakan bahwa tujuan transmigrasi bergeser dari orientasi demografis sentris ke orientasi pembangunan. Sasaran dari orientasi pembangunan tersebut adalah taraf hidup masyarakat, pembangunan daerah dikembangkan, distribusi penduduk semakin seimbang, serta pembangunan yang merata. Program ini memberikan dampak positif, dimana provinsi penerima transmigran semakin dikembangkan menuju Indonesia bagian timur.

Transmigran yang melakukan migrasi juga membawa sanak keluarga, sehingga semakin banyaknya migran yang ke daerah tujuan tersebut. Hingga tahun 1980, terjadi arus migrasi dari seluruh provinsi di Indonesia dan salah satu provinsi tujuan migran adalah Yogyakarta. Pemicu terbesar para migran datang ke D.I.Yogyakarta adalah pembangunan yang terus berkembang, perbaikan aksesibilitas. Pemerintah membangun berbagai pusat pertumbuhan seperti pendidikan, perdagangan, bahkan industri di seluruh provinsi di Pulau Jawa, sehingga mobilisasi penduduk semakin mudah. Mobilisasi penduduk tersebut juga tidak

terlepas dari pembangunan di Provinsi D.I.Yogyakarta.

Hasil pengolahan menunjukkan bahwa arus migrasi risen yang masuk ke D.I.Yogyakarta tahun 1980-2015 berasal dari Pulau Jawa sendiri. Provinsi penyumbang migran risen tertinggi asal Pulau Jawa adalah Provinsi Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Jawa Barat-DKI Jakarta. Persentase migran yang berasal dari Provinsi Jawa Tengah tersebut menunjukkan bahwa migran asal Jawa Tengah memiliki daya tarik tinggi untuk melakukan migrasi ke D.I.Yogyakarta. Salah satu faktor penyebab tingginya arus migrasi asal Jawa Tengah ke D.I.Yogyakarta adalah jarak. Secara relatif, jarak antara Jawa Tengah dengan D.I.Yogyakarta dekat, sehingga tidak heran jika arus migrasi yang masuk ke D.I.Yogyakarta termasuk tinggi. Ravenstein juga mengemukakan dalam teorinya bahwa semakin dekat jarak, maka potensi atau keputusan seseorang dalam melakukan migrasi ke daerah tujuan semakin tinggi. sebaliknya, semakin jauh jarak dari provinsi asal ke provinsi tujuan, maka potensi untuk melakukan migrasi semakin berkurang.

Arus migrasi risen asal Pulau Sumatera menduduki peringkat kedua dibandingkan dengan pulau lain. Hal ini terjadi karena pembangunan transportasi, infrastruktur menyebabkan kemudahan migran untuk melakukan migrasi ke D.I.Yogyakarta. Bahkan, migran dari pulau lain seperti Pulau Kalimantan, Sulawesi, NTB, NTT, dan Papua mudah melakukan migrasi ke Yogyakarta akibat pembangunan infrastruktur dan transportasi yang semakin berkembang pesat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian migrasi risen di Provinsi D.I.Yogyakarta, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Migran risen yang masuk ke Provinsi D.I.Yogyakarta dilihat dari kelompok

umur terkonsentrasi pada usia muda, yaitu usia 15-24 tahun. Mayoritas migran risen tersebut tamatan SMA berdasarkan pendidikan tertinggi yang ditamatkan. Kegiatan migran risen seminggu yang lalu adalah bukan angkatan kerja. Jika dilihat menurut lapangan pekerjaan utama, migran risen mayoritas bekerja pada sektor jasa. Status pekerjaan utama migran adalah sebagai buruh atau karyawan atau pegawai.

2. Hasil sensus penduduk tahun 1980-2010 dan tahun 2015 menunjukkan bahwa arus migrasi risen di Yogyakarta mengalami peningkatan. Arus migrasi risen didominasi oleh migran asal Pulau Jawa dan Pulau Sumatera.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2010). *Migrasi Internal Penduduk Indonesia Hasil Sensus Penduduk 2010*. Jakarta: BPS.
- Juningsih, L. (2015). Multikulturalisme di Yogyakarta dalam Perspektif Sejarah. *Pergulatan Multikulturalisme di Yogyakarta dalam Perspektif Bahasa, Sastra, dan Sejarah*.
- Badan Pusat Statistik(2010). *Tren/Pola Migrasi dari berbagai sensus dan survei*. Jakarta: BPS.
- Badan Pusat Statistik.(2014). *Statistik Indonesia*. Jakarta: BPS.
- Lee, E. S. (1966). *A Theory of Migration (Suatu teori migrasi)* (Cetakan ke 4 ed.). (H. Daeng, Trans.) Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan.
- Mantra, I. B. (1985). *Pengantar Studi Demografi*. Yogyakarta: Nur Cahaya.
- Hugo, G.J. (1979). *Population Mobility in West Java Indonesia*. Canberra : Australian National University. Disertasi.

- Hikmana, E. (2011). Dampak Migrasi Penduduk terhadap Kualitas Hidup dan Ekonomi Masyarakat. *Jurnal ASPIRASI*, 1(2).
- Mariyanti, T. (2010). Pengaruh Industrialisasi terhadap Migrasi per Provinsi di Indonesia pada tahun 2010. *Media Ekonomi*, 18(1).
- Sukamdi, & Pitoyo, J. (Eds.). (2016). *Dinamika Migrasi Internal di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudibia, Rimbawan, D., & Adnyana. (2012). Pola Migrasi dan Karakteristik Migran berdasarkan Hasil Sensus Penduduk 2010 di Provinsi Bali. *Jurnal Piramida*, 8(2).
- Hardjono, J.M. (1977). *Transmigration in Indonesia*. Kuala Lumpur: Oxford University Press.